

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan ajaran yang diturunkan kepada manusia untuk dijadikan dasar dan pedoman hidup di dunia. Ajaran ini diturunkan untuk dilaksanakan di tengah-tengah kehidupan masyarakat agar umat Islam memiliki kualitas hidup sebagai manusia, makhluk yang memiliki derajat yang mulia.<sup>1</sup>

Agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, anggota masyarakat maupun sebagai makhluk dunia.

Dalam suatu masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus, serta hukum-hukum khas, dan hidup bersama-sama.<sup>2</sup> Salah satu ciri khas (masyarakat) Islam ialah bahwa para pengikut agama ini tidak dicirikan dengan cap-cap seperti orang-orang semit, miskin, kaya, tertindas, putih, hitam, Asia, Barat, Timur. Tak satu pun dari label-label semacam itu dipandang sebagai penentu identitas sejati para pengikutnya. maka seluruh cap dan nama lenyap, satu-satunya yang tertinggal ialah suatu hubungan antara manusia dan Allah, “Islam” berarti penyerahan kepada Allah.<sup>3</sup> Karena Islam berpokok pada ikatan-ikatan sosial atas dasar akidah

---

<sup>1</sup> Ali Anwar Yunus, *Wawasan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 29

<sup>2</sup> Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1992), 5

<sup>3</sup> Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, 199

serta persaudaraan antara sesama kaum Mukmin, lepas dari perhitungan rasial, bahasa atau sejarah bangsa.<sup>4</sup>

Surat Ali ‘Imran [3]: 103, memberikan suatu perintah jelas untuk bersatu diatas dasar keimanan dan untuk berpegang teguh pada tali Allah<sup>5</sup>

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً  
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ  
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*“Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah kamu sekalian berpecah belah, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuhan-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara sedangkan kamudiatas tepi jurang api neraka, maka Allah mendamaikan antara hati kamu. Demikianlah Allah menjelaskan ayatnya agar kamu mendapat petunjuk” (Q.S. Ali Imron ayat 103)*

Serta melarang perpecahan dan penggolong-golongan QS. Al-Anfal [8]:

46

...وَلَا تَنزَعُوا أَعْيُنَكُمْ عَنْ الَّذِينَ أُهْلِبُوا إِلَىٰ يَدَيْهِمْ وَأَنْفُسُهُمْ فَجَنْبِئُوا وَلَا تَمْرُقُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ....

*“Janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

Karena Sesungguhnya seluruh umat manusia itu bersaudara/bersatu.

Sehingga jika semua manusia adalah satu persatuan, maka wajib bagi kita untuk senantiasa menjaga keselamatannya.<sup>6</sup>

Persatuan dalam Islam ditandai dengan adanya *ukhwah* diantara sesama umatnya.

<sup>4</sup>Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 15

<sup>5</sup>Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, 203

<sup>6</sup>HOS.Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Bandung: SEGA ARSY, 2010), 37

*Ukhuwah Islamiah* adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiah, iman dan takwa.<sup>7</sup>

*Ukhuwah Islamiah* merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh.<sup>8</sup>

Salah satu tampilan yang menjadi ciri khas muslim sejati yakni cintanya kepada sesama saudara seiman. Sebuah cinta yang tidak ternoda oleh kecenderungan-kecenderungan duniawi atau hasrat-hasrat yang tersembunyi. Ini merupakan cinta persaudaraan sejati yang kemurniannya diturunkan dari cahaya petunjuk Islam.

Namun terkadang perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi penyebab perpecahan umat. Sebagaimana yang disampaikan Syah Waliullah, bahwa perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam merupakan sebab lain dari lemahnya umat Islam yang ditimbulkan aliran-aliran dan madzhab-madzhab yang terdapat dalam Islam.<sup>9</sup>

Islam sebagai agama yang berdasarkan perikemanusiaan dan persaudaraan umat, tidak lepas dari perbedaan yang dapat mengakibatkan perpecahan dikalangan umatnya. Agama yang dimaksud untuk membawa perdamaian pada

<sup>7</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 5

<sup>8</sup> Musthafa Al Qudhat, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, terj. Fathur Suhardi, "Mabda'ul Ukhuwah fil Islam" (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), 14.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; sejarah pemikiran dan gerakan* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 21

dunia yang penuh godaan, suatu ketika akan mengalami dekadensi yang disebabkan oleh fanatisme golongan dan ketamakan akan kekuasaan setelah umat Islam mengabaikan dan melalaikan dasar-dasar yang telah disyari'atkan dalam agama (al-Quran dan Sunnah).

Ditambah sekarang ini masalah yang di hadapi umat Islam adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan, sehingga kekuatan mereka menjadi lemah meskipun jumlahnya banyak. Salah satu sebab rendahnya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam ialah karena rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam.<sup>10</sup> Ditambah lunturnya rasa empati terhadap sesama muslim yang mengalami kesusahan. Sehingga persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara nyata.

Tengok saja contohnya konflik Sunni dan Syiah dengan Arab Saudi dan Iran sebagai kekuatan besar yang mewakilinya. Di Palestina Hamas dan Fatah dua kubu yang sedang memperjuangkan kemerdekaan negaranya saling beradu ketika menghadapi penjajah zionis Israel, ditambah ketertindasan umat Islam minoritas diberbagai negara dan daerah menjadi pemandangan yang seolah tidak pernah berakhir. Kaum Muslim Cina, India, Rokhingya, Francis, dan kaum Muslim di beberapa Negara barat lainnya selalu mendapatkan intimidasi di luar batas kemanusiaan.

Di Indonesia kaum Muslim juga tidak kalah memperhatikan partai-partai politik yang berafiliasi ke pemilih Muslim saling bersaing, bukannya saling menguatkan dalam memperjuangkan tegaknya kehidupan islami dengan berusaha

---

<sup>10</sup><https://lampung.kemenag.go.id/artikel/15012/kerukunan-antar-umat-beragama-menurut-pandangan-islam?lang=id>Senin, 15 Oktober 2012, 14:12

menerapkan syariah Islam, para aktivis partai-partai Islam malah memperjuangkan kepentingannya sendiri dan kelompoknya.

Harus diakui, persatuan umat yang berlangsung berabad-abad lamanya kini terkoyak dan terpecah-belah. Kaum Muslim yang berjumlah 1,4 miliar lebih seolah tak ada artinya dalam kancah kehidupan dalam negeri terlebih dunia.

Kenyataan ini persis seperti yang digambarkan Baginda Rasulullah saw. dalam sabdanya, *“Hampir saja bangsa-bangsa lain menyerang kalian dari berbagai penjuru, bagaikan rayap-rayap menyerang tempat makan mereka.”* Para Sahabat bertanya, *“Apakah hal itu karena kita pada waktu itu jumlahnya sedikit?”* Rasulullah menjawab, *“Tidak. Bahkan kalian pada waktu itu banyak. Namun, kalian saat itu bagaikan buih air bah. Sesungguhnya Allah mencabut kewibawaan kalian dan pada waktu yang sama Allah menanamkan wahn dalam hati kalian.”* Para Sahabat bertanya, *“Apakah wahn itu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab, “Cinta dunia dan takut mati.”* (HR Abu Dawud).

Sungguh miris memang yang seharusnya kaum muslim bersatu dan saling menguatkan dengan ikatan ukhwah Islamiyah, malah sebagian muslim terpecah belah dan saling menghujat antara satu dengan lainnya. Padahal dalam QS. Al-Hujurat [49]: 10 dijelaskan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.*

Dan umat islam adalah umat yang satu, seperti dalam QS. Al-Mu'minun [23]: 52

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

*“Dan sungguh, inilah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.”*

Rosulullah mengingatkan dalam sabdanya:

وَعَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاظِفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالشَّهْرِ وَالْحَمَى مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Dari An-Nu'man bin Basyir r.a berkata, Rasulullah berkata, perumpaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mencintai, saling menyayangi dan kasih mengasihi adalah seperti satu tubuh, dimana apabila ada salah satu anggota tubuh yang mengaduh kesakitan maka anggota-anggota tubuh yang lain ikut merasakannya yaitu dengan tidak bisa tidur dan merasa demam.” ( Bukhori Muslim).

Dan hadits dari Ibnu Umar

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ يَظْلِمُهُ وَلَا

”Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain, tidak boleh ia menzalimi dan membiarkannya (dalam bahaya), siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya.

Lantas seperti apakah persatuan umat Islam (Umatan wahidah/Integritas) itu, apakah ditujukan kepada seluruh umat manusia? atau persaudaraan semua muslim di seluruh dunia? atau mungkin saudara hanya dalam satu bangsa saja?

Sebagai seorang muslim pemahaman terhadap ajarannya adalah suatu keharusan. Dan tugas untuk memberikan pemahaman terhadap umat salah satu diantaranya adalah tugas para alim-ulama. Karena jelas bahwa menyampaikan ajaran islam kepada umat harus senantiasa dilakukan, supaya kualitas iman dan ketakwan mereka bertambah baik. Usaha untuk meningkatkan iman dan takwa

umat tidak terlepas dari usaha membangun sebuah bangsa, karena sasaran iman dan takwa tidak hanya aspek spiritual, tetapi juga fisik dan material, tidak hanya tata cara hubungan dengan Tuhan, tetapi juga bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Tidak banyak seorang ulama dan tokoh muslim yang piawai dalam menyampaikan pendapatnya dengan lisan dan tulisan secara seimbang khususnya di Indonesia. Biasanya seorang penulis kurang dalam menyampaikan pikiran dan seruannya secara lisan, dan sebaliknya banyak pula orator dan mubalig tekemuka tetapi tidak meninggalkan tulisan. Dan salah satu ulama yang piawai dalam keduanya ialah Buya Hamka. Ia telah banyak menghasilkan tulisan seperti roman, Tafsir, buku Sejarah Umat Islam, Pelajaran Agama Islam, Tasawuf Modern, Perkembangan Tasawuf, dan buku-buku lainnya tentang Islam dan umatnya, serta berbagai artikel dalam surat kabar dan majalah.

Ditambah lagi karya-karya Hamka sampai saat ini masih banyak dibaca dan sering dijadikan rujukan oleh beberapa akademisi dan masyarakat secara umumnya, seperti Tafsir Al-Azhar, Tasawuf Modern, dll.

Sehubungan dengan latar belakang diatas tentang konsep ummatan wahidatan, penulis mengambil sosok Buya Hamka untuk menjelaskan tentang konsep Ummatan wahidah. Beliau merupakan salah satu ulama islam yang terkemuka di Indonesia. Selain itu ia pun aktif sebagai sastrawan, sejarawan, cendikiawan, serta iapun terjun ke dalam dunia politik yang tergabung ke dalam Masyumi perwakilan dari Muhammadiyah.

Dan dalam membahas konsep *Ummatan Wahidah* ini, penulis mengambil kitab Tafsir Al-Azhar sebagai rujukan utama dan bahan kajiannya. Untuk itu penulis mengambil judul dalam penelitian ini adalah “KONSEP AL-UMMAH AL-WAHIDAH MENURUT BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR”.

### **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Dengan latar belakang permasalahan yang penulis paparkan diatas. Maka penulis merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah pengertian ayat-ayat *Umatan Wahidatan* dalam Tafsir Al-Azhar?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang *Umatan Wahidatan* dalam Tafsir Al-Azhar

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan khazanah intelektual terkhusus bagi penulis sendiri umumnya bagi pembaca semua.
2. Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar S1 dalam jurusan Ilmu Quran dan Tafsir



#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sesuai dengan permasalahan yang akan penulis kaji, penulis menemukan beberapa literatur atau penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis bahas, diantaranya:

*“Penafsiran Muhammad Talibi Tentang Ummatan Wasatan Dalam Al-qur’an”*, skripsi ini ditulis oleh Nur Elsyah Rahmawati, dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini membahas tentang pandangan Muhammad Talibi tentang Ummatan Wasatan, serta karakteristik penafsirannya.

*“Konsepsi al-quran tentang persatuan umat”*, berupa Skripsi yang ditulis oleh Musafa, dari Sunan Ampel Surabaya. Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan ajaran al-quran dalam memberikan tuntunan dalam mewujudkan persatuan umat serta mengetahui hambatannya

*“Pemikiran Hamka tentang Hubungan Islam dan Negara menurut Politik Islam”* Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Arif Syarifuddin ini merupakan sebuah skripsi yang dilakukan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam ilmu syariah di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2005. Penelitian ini terdapat pemikiran Hamka tentang Islam, Negara, serta hubungan Islam dan negara menurut Politik Islam. Menurut Hamka Agama merupakan seluruh kegiatan hidup manusia, semata-mata ibadah antara makhluk kepada Tuhan dan bukan pula semata-mata politik, hubungan antara seseorang dengan masyarakat dan bukan semata-mata urusan ulama atau kepala-kepala agama tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan. Sedangkan negara dalam pandangan Hamka adalah

terbentuk dengan latar belakang kesamaan keyakinan, hal ini dapat berarti pula bahwa unsur pembentuk negara berawal dari suatu komunitas yang mempunyai satu pandangan atau keyakinan yang tersentralisasi pada satu fokus pandangan yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan komunitas tersebut dengan atribut keyakinannya itu dalam suatu wadah besar yang kemudian disebut dengan negara. Hubungan agama dan negara menurut pandangan Hamka adalah bahwa dalam Islam tidak ada pemisahan antara urusan agama dari negara. Islam menghendaki hubungan yang harmonis dalam segala urusan yang berlaku diantara keduanya. Karena keduanya merupakan dua unsur yang saling berhubungan erat dan saling melengkapi. Disamping itu bahwa ajaran Islam mampu menyatukan suatu materi dan spirit, dan menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda dalam suatu komunitas yang plural.

*“Poligami menurut HAMKA (studi atas tafsir Al-Azhar karya HAMKA)”*

Penelitian ini merupakan sebuah karya skripsi yang dilakukan oleh Widianingsih Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syari'ah di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2000. Peneliti menekankan pada pemikiran Hamka terkait hukum tentang poligami pada dasarnya Hamka mengakui keberadaan poligami terutama yang ditujukan sebagai alternatif, jalan keluar untuk menyelesaikan masalah keluarga dan kemasyarakatan. Akan tetapi menurut Hamka beristri satu merupakan suatu cita-cita yang luhur dan murni (ideal). Memang Islam tidak menghalangi seseorang menikah lagi (poligami) akan tetapi masalah keadilan harus benar-benar dipikirkan. Dasar pemikiran Hamka tentang poligami adalah Al-Qur'an dan sunnah, sedang pola pemikirannya tentang poligami adalah bahwa

beristri satu saja akan lebih aman lebih mendekati kepada ketentraman dan tidak berat memikul beban keluarga, akan tetapi walaupun demikian poligami tidak dilarang keras, poligami sangat bergantung dengan situasi dan kondisi

#### E. Kerangka Pemikiran

Kata *ummatan wahidatan* merupakan seruan khususnya bagi umat islam untuk membentuk satu persatuan dan kesatuan.

Ungkapan ini tersusun dari dua kata, yakni *umah* dan *wahidah*. *Ummah* artinya sekelompok manusia atau masyarakat. Dan *wahidah* merupakan bentuk *muannas* dari *wahid* yang secara bahasa artinya satu.<sup>11</sup>

Dalam al-Quran kata “*Ummah*” disebutkan 64 kali.<sup>12</sup> Dengan mengandung sejumlah arti yang berbeda, seperti bangsa (*nation*), masyarakat atau kelompok masyarakat (*community*), agama (*religion*) atau kelompok keagamaan (*religious community*), waktu (*time*) atau jangka waktu (*term*), juga pemimpin atau sinonim dengan imam.

Sedangkan dalam al-Quran terdapat 9 kali kata *ummah* yang disandingkan dengan kata *wahidah*. Diantaranya:

NO	SURAT	AYAT
1	Al-Baqarah [2]	213

<sup>11</sup>Arum Titisari, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 100

<sup>12</sup> M. Dawam Rahardjo, “*ENSIKLOPEDI AL-QURAN: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*” (Jakarta: Paramadina, 1996) Hal:

2	Al-Maidah [5]	48
3	Yunus [10]	19
4	Hud [11]	118
5	An-Nahl [16]	93
6	Al-'Anbiya' [21]	92
7	Al-Mu'minuun [23]	52
8	Asy-Syuraa[42]	8
9	Az-Zukhruf [43]	33

Surat Yunus: 19, Hud: 118, an-Nahl: 93, al-Anbiya ': 92, al-Mukminun: 52, as-Syura: 8, Az-Zukhruf: 33, al-Baqarah: 213, al -Maidah: 48 menjelaskan dua aspek yang berbeda, satu sisi memberikan petunjuk bahwa manusia adalah satu (al-Anbiya ': 92, al-Mukminun: 52, az-Zukhruf: 33 dan al-Baqarah: 213). Di sisi lain, ia menjelaskan kemustahilan bagi manusia untuk menjadi salah satu dalam kehidupan umat manusia (Penafian 'al-wuqu'). Hal ini dapat dilihat dalam Yunus: 19, Hud: 118, an-Nahl: 93, as-Syura: 8 dan al-Maidah: 48. Ini tidak berarti bahwa ada sesuatu yang paradoks dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi setiap kalimat memiliki makna sesuai dengan konteks masing-masing.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Ali Ya'kub Matondang, Ummah Wahidah dalam Al-Quran dan Implikasinya untuk kegiatan dakwah", *IOSR Journal Of Humaniora Dan Ilmu Sosial (IOSR-JHSS)* Volume 21, Issue 7, Ver. 1 (Juli 2016), 3

Sementara itu di dalam al-Quran sendiri terdapat istilah-istilah lain yang menunjuk pada konsep-konsep yang hampir serupa, seperti, *'asyirah* dan *sya'b* (clan atau marga) *ahl*, *an-nas*, *al-'abd*, *qawm*, dan *syu'ub* (kata plural dari *sya'b*). sedangkan istilah *'asyirah*, *qabil*, *raht*, dan *asbath* diartikan pula sebagai Suku atau Tribe.

'Ali Syariati, seorang cendekiawan-mujahid Iran menguraikan apa yang dikatakan oleh W. Montgomery Watt, yaitu, "sesungguhnya manusia, sepanjang sejarah dan di bumi manapun, hidup berkelompok. Maka, apakah nama yang diberikan kepada kelompok manusia tersebut.<sup>14</sup> Dalam hal ini 'Ali Syariati memberikan beberapa istilah yang ia ambil dalam al-Quran. Seperti *Qawm*, *qabilah*, *sya'b*, *thabaqah*, *mujtama'* atau *jamia'ah* dan *tha'ifah*..

Pakar bahasa al-quran Ar-Raghib Al-Isfahani (w. 508H/1108M) dalam bukunya *Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran*, menjelaskan bahwa kata ini (umat) didefinisikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau yang tempat sama, baik penghimpunnya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.<sup>15</sup>

M Amien Rais mengatakan bahwa *ummah* adalah semacam ibu pertiwi yang diwadahi oleh iman dan aqidah yang sama. Dan tauhid mengacu pada lima kesatuan, yaitu kesatuan ketuhanan (*Unity of Godhead*), kesatuan penciptaan (*Unity of Creation*), kesatuan kemanusiaan (*Unity of Mankind*), kesatuan tujuan

<sup>14</sup> M. Dawam Rahardjo, *ENSIKLOPEDI AL-QURAN: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 484

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan 1998), 326

hidup (*Unity of Purpose of Life*), kesatuan tuntutan hidup (*Unity of Guidance of Life*).

Menurut Hamka maksud dari Umatan Wahidatan adalah kesatuan dalam satu aqidah. Karena Pada dasarnya semua manusia mempunyai satu kepercayaan yang sama terhadap Sang Maha Pencipta. Di dalam jiwa manusia itu sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Allah itu. Rasa semacam ini sudah merupakan fitrah (asal kejadian).

Lalu kemudian Allah mengutus kepada manusia orang-orang pilihan yang disebut Nabi dan Rasul, untuk menuntun kepada kepercayaan yang murni itu dan mengakuinya.

Para Nabi yang diutus sejak zaman Nabi Adam dan Nabi-nabi yang diturunkan berikutnya mempunyai misi pokok yang sama, yaitu untuk mengajarkan Tauhid kepada umat-umat yang tersebar di muka bumi. Oleh karena itu sejak awal manusia telah membawa ajaran yang satu, yaitu kepercayaan kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya.

Semua kitab samawi datang dengan satu tujuan dan satu sasaran, diturunkan agar menjadi jalan hidup bagi mereka dengan ajaran, arahan dan petunjuk yang ada padanya, diturunkan agar menjadi ruh dan cahaya yang menghidupkan dan menyinari jiwa mereka, dan menyingkirkan kegelapannya.

Semua risalah (kitab samawi) yang diturunkan tersebut diatur sesuai dengan kondisinya, dan disesuaikan dengan kondisi tersebut, namun tetap semuanya mengajak pada satu Tuhan-Ilah Tauhid dan semuanya mengajak kepada satu penghambaan kepada Tuhan yang satu “inilah Islam” akan tetapi masing-

masing mempunyai syariat untuk kehidupan nyata, yang sesuai dengan kondisi jamaah, kondisi lingkungan dan keadaan zaman<sup>16</sup>

Di zaman Nabi Musa ada peraturan sendiri (Syi'atan) atau syariat sendiri, di zaman Nabi Isa pun tidak banyak perubahan pokok melainkan perubahan cara. Di zaman Nabi Musa banyak syariat yang ditinggalkan oleh umatnya dan para pemuka-pemuka agama mereka membuat berbagai tafsiran. Di zaman Nabi Isa tidak banyak perubahan namun tantangan yang dihadapinya ialah kejumudan umat dan penjajahan yang dilakukan bangsa Romawi sudah begitu mencengkrum.

Jadi inti dari dawah para Nabi dan rosul dan risalah-risalah samawi adalah mengajak ibadah (iman) kepada Allah semata, atau kita sebut dengan ajaran tauhid

Dan Semua manusia dari segi perkemasaan pada hakikatnya adalah ummat yang satu. Artinya walaupun warna kulitnya berbeda, bahasa yang digunakan berlainan, tinggal di berbagai negara, akan tetapi dalam hal perikemanusiaan mereka semua sama.<sup>17</sup> dan satu keturunan dari Adam.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **a. Menentukan Metode Penelitian**

Sesuai dengan objek penelitian yang akan penulis kaji dengan permasalahan yang penulis paparkan diatas, metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Metode Content Analysis*, yaitu metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang

<sup>16</sup> Umar Sulaman al-Ashqar, *Rosul dan Risalah*, terj. Munir F. Ridwan (Ryadh: International Islamic Publishing House, 2008), 318

<sup>17</sup> Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR JUZ I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) , 167

bersifat normative, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu<sup>18</sup>. Metode ini dalam penelitian ini diaplikasikan untuk mengkaji, menganalisis dan menginterpretasi secara mendalam penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

#### **b. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data *kualitatif*. Data diperoleh dari hasil *library reseach*. Dengan meneliti semua jenis data yang berhubungan dengan penelitian baik buku-buku karangan mufasir, jurnal-jurnal dan karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.

#### **c. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber *Primer* dan sumber *Sekunder*. Sumber *Primer* dalam penelitian ini adalah: Tafsir Al-Azhar, yang juga sebagai bahan kajiannya.

Sedangkan sumber *sekunder* dalam penelitian ini, yaitu sebagai alat bantu untuk memahami objek kajian yang sedang diteliti berkaitan dengan pandangan Buya Hamka tentang *ummatan wahidatanyang* dapat membantu penulis dalam penelitian ini. yang termasuk pada sumber sekunder yaitu jurnal, kitab-kitab dan buku-buku yang ditulis oleh

---

<sup>18</sup>Adon Nasrullah Jamaludin, “*Metode Penulisan Skripsi: Untuk Mahasiswa.*” (Bandung: 2011),



pengarang tafsir tersebut dan juga karya-karya ilmiah yang sudah dipublikasikan

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan lebih banyak menggunakan data non-statistik, maka teknik pengumpulan data yang dipakai adalah studi kepustakaan (*library research*).

#### **G. Sistematika Penulisan**

Bab satu, berisikan pendahuluan yang menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, berisi tentang pemaparan tentang biografi mufassir (Buya Hamka) meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan dan karya-karya beliau. Serta dalam bab ini pun menerangkan tentang karakteristik Tafsir Al-Azhar.

Bab tiga, berisi tentang pengertian serta penjelasan *al-Ummah al-Wahidah*. Beserta dengan kaidah-kaidahnya

Bab empat, berisi tentang analisis penafsiran ayat-ayat *al-Ummah al-Wahidah* oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Dan kaidah-kaidahnya.

Bab lima, merupakan penutup, yang meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang penulis kaji dalam penelitian ini beserta saran-saran dan penutup.